

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *UPACARA, API AWAN ASAP,*
DAN *BUNGA KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN***
Image Women in Novels *Upacara, Api Awan Asap, and Bunga* of Korrie Layun Rampan

Yudianti Herawati

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25 Sempaja, Samarinda Utara, Pos-el: yudianti_bayu@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 15 Januari 2013—Disetujui tanggal 30 April 2013)

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah perkembangan isu gender yang mewarnai tiga novel karya Korrie Layun Rampan terutama dalam mempresentasikan peran gender laki-laki dan perempuan. Masalah ini lebih ditujukan pada peran perempuan di bidang domestik dan ruang publik. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan keberadaan karya sastra dan persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya yang timbul dalam konteks gender. Kajian ini menggunakan teori feminisme sebagai acuan dalam mengungkap citra perempuan. Pengumpulan data menggunakan metode pustaka, sedangkan analisisnya menggunakan teknik analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga novel Korrie Layun Rampan itu memenuhi prinsip-prinsip karya yang berjenis feminisme karena tokoh perempuan dalam ketiga novel itu adalah perempuan Dayak yang sudah tercitrakan sebagai perempuan tradisional dan modern. Namun, sosok mereka masih berbenturan dengan tradisi budaya Dayak yang menganut paham patriarkat. Selain itu, terjadi kekerasan terhadap perempuan di ruang domestik maupun publik sehingga terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang membentuk stereotip atau pelabelan negatif.

Kata-Kata Kunci: novel, peran, feminisme, domestik, publik

Abstract: This research focuses on the growth of gender issues colouring three masterpiece novels of Korrie Layun Rampan, especially in presenting the role of gender among women and men. This problem is addressed more on the role of women in domestic area and also public space. This paper aims to describe the existence of belles-lettres and problems happening in a society, especially those emerging in the context of gender. The study uses feminism theory in revealing the woman image so that feminism study is used for the elaboration. Librarian method was used in collecting the data. The analysis used analytical technique so that the role of woman in novels of *Upacara, Api Awan Asap, and Bunga* in the form of gender can be depicted clearly. The result of this research is that the three novel can be considered as or have fulfilled the principles of being feminism type. It is because the roles of figures in those novels are women of Dayak imaged as modern and traditional women. However, their figures still oppose the cultural tradition of Dayak which still practices patriarchalism. Besides, violences still happen to women in public and also domestic area so that there are differences among men and women which form negative labels or stereotypes.

Key Words: novel, role, feminism, domestic, public

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan produk sosial budaya yang mencerminkan kehidupan serta perkembangan masyarakatnya, termasuk yang berkaitan dengan citra perempuan. Perempuan dalam karya

sastra Indonesia sebenarnya sudah mulai disajikan sejak terbitnya *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar dan *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli. Kedua novel itu mencerminkan sikap perempuan yang pasrah, menerima,

dan tunduk pada aturan adat yang membelenggunya. Menurut Faruk (dalam Abdullah, 2003:38—39), sikap Mariamin dalam *Azab dan Sengsara* dan Siti Nurbaya dalam *Siti Nurbaya* tersebut sebagai ketaklukan kepada patriarkat (Ruthven, 1990:1).

Citra perempuan dalam karya sastra Indonesia mulai mengalami perubahan dengan terbitnya novel *Layar Terkembang* karya Sultan Takdir Alisjahbana melalui hadirnya seorang tokoh perempuan. Tuti adalah seorang perempuan yang aktif dalam kegiatan organisasi dan memiliki cita-cita untuk memajukan kaum perempuan. Keberadaan Tuti merupakan perwujudan kesadaran perempuan mengambil bentuk kegiatan yang pada zamannya tidak lazim dikaitkan dengan keperempuanan, yakni berorganisasi. Hal ini mengingat posisi perempuan tradisional pada saat itu adalah di dalam lingkup keluarga sehingga membatasi langkah perempuan untuk mengembangkan dirinya. Namun, perubahan citra perempuan domestik ke ruang publik tersebut masih disertai keberadaan tokoh perempuan lain, yakni Maria, yang hadir membawa stereotip sebagai perempuan umum yang suka bersolek dan bersifat melankolik (Fakih, 2007:16—17). Pelekatan sifat pada tokoh Maria itu membuat tokoh laki-laki, Yusuf (sebagai representasi laki-laki di Indonesia) tertarik kepadanya, bukan kepada Tuti yang merupakan aktivis perempuan.

Bertolak dari uraian itu, isu gender tidak hanya menghiasi novel-novel Indonesia berlatar Minangkabau saja, tetapi juga novel-novel Indonesia berlatar budaya Dayak. Kalimantan Timur termasuk daerah yang memiliki pengarang-pengarang lokal yang menyodorkan citra perempuan dan nilai budaya setempat dalam karyanya. Salah satunya adalah Korrie Layun Rampan (disapa dengan nama Rampan). Rampan adalah

sastrawan yang mulai berkarya pada periode tahun 1970-an. Dalam dunia kesastraan Indonesia, nama Rampan tidaklah asing. Rampan dilahirkan di Samarinda, Kalimantan Timur, 17 Agustus 1953. Ia termasuk sastrawan dan kritikus yang sangat produktif. Karya-karyanya kebanyakan berbentuk cerpen, puisi, terjemahan, kritik, dan esai. Dari ratusan karya yang dihasilkan selama kurang lebih 40 tahun, Rampan telah memperlihatkan komitmennya terhadap dunia sastra Indonesia. Perhatiannya terhadap sastra juga diwujudkan dalam bentuk terbitan buku-buku sastra. Sebagai seorang pengarang, Rampan selalu melukiskan segala sesuatu yang berhubungan dengan realitas kehidupan nyata pada masyarakat suku Dayak di pedalaman Kalimantan Timur. Suatu kenyataan hidup yang dialami pengarang yang masih memegang teguh tradisi leluhur nenek moyang kerap dijadikan inspirasi yang kemudian direfleksikannya dalam karya-karyanya. Sementara itu, sumbangan Rampan yang berhubungan dengan perkembangan novel Indonesia, telah memperlihatkan lukisan sebuah dunia secara khusus mengenai dunia perempuan sehingga perhatiannya yang besar terhadap dunia perempuan pada karyanya diwujudkan pula melalui tulisannya dalam bentuk kritik dan esai.

Novel *Upacara* dan *Api Awan Asap* berhasil memenangkan Sayembara Penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1976 dan 1998. Novel-novel lain yang ditulisnya adalah *Bunga, Lingkaran Kabut, Wanita di Jantung Jakarta, Perawan*, dan *Matahari*. Sebagai seorang pengarang Indonesia, Rampan selalu menggambarkan kehidupan sosial masyarakat suku Dayak dalam karya-karyanya, khususnya suku Dayak Benuaq seperti novel *Upacara, Api Awan Asap, Bunga*, dan *Perawan*. Semua itu dilakukan karena ia adalah anggota masyarakat yang hidup dan berhubungan dengan orang-

orang sekitarnya sehingga dalam proses penciptaan karya sastra sering menyelidiki kehidupan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Artinya, sebuah karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat adalah hasil dari pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa serta pengalaman yang telah dihayatinya (Damono, 1984:2).

Untuk itu, dalam penelitian ini, penulis mencoba menganalisis tiga novel karya Korrie Layun Rampan berjudul *Upacara*, *Api Awan Asap*, dan *Bunga* yang ditinjau dari teori feminisme. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah perkembangan isu gender yang mewarnai ketiga novel tersebut, terutama dalam mempresentasikan peran gender antara laki-laki dan perempuan, baik di ruang domestik maupun ruang publik. Masalah ini lebih ditujukan pada pencitraan terhadap perempuan tradisional dan modern dalam masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan Timur. Jadi, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut (1) bagaimanakah peran tokoh perempuan dalam novel *Upacara*, *Api Awan Asap*, dan *Bunga* di ruang domestik dan ruang publik dan (2) bagaimana pula citra perempuan dalam budaya tradisional dan modern.

Tujuan tulisan ini untuk mengungkap dan mendeskripsikan keberadaan karya sastra dengan persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya yang timbul dalam konteks gender. Untuk itu, melalui kajian feminisme diharapkan peran dan citra perempuan dalam novel *Upacara*, *Api Awan Asap*, dan *Bunga* karya Korrie Layun Rampan yang berspektif gender dapat digambarkan lebih jelas.

TEORI

Feminisme merupakan gerakan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan yang

berkaitan dengan konflik kelas dan ras, khususnya konflik gender. Artinya, antara konflik kelas dengan feminisme memiliki asumsi-asumsi yang sejajar, mendekonstruksikan sistem dominasi, dan hegemoni. Dengan perkataan lain, feminis adalah gerakan kaum perempuan yang mengalami marginalisasi, subordinasi, dan diperlakukan secara sewenang-wenang oleh laki-laki, baik di bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Dalam kaitannya dengan sastra, feminis sebagai teori bertujuan menganalisis karya sastra dalam kaitannya dengan proses produksi ataupun resepsi terhadap emansipasi wanita. Wolf (1979:139) berpendapat bahwa feminisme merupakan sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi maupun harga diri semua perempuan. Sementara itu, Marry Wollstonecraft (dalam Djajanegara, 2000:30) mengatakan bahwa kaum perempuan, khususnya dari kalangan menengah merupakan kelas tertindas yang harus bangkit dari belenggu rumah tangga. Kondisi timpang yang dialami kaum perempuan itu membuat pengarang baik laki-laki maupun perempuan tergerak untuk memunculkan feminisme dalam karyanya melalui tokoh-tokoh perempuan.

Menurut Marry Wollstonecraft, terdapat sejumlah laki-laki dan perempuan pengarang yang menonjolkan isu gender dalam karyanya sehingga dapat disimpulkan bahwa citra perempuan bukan hanya terdapat dalam novel karya perempuan pengarang saja, melainkan juga pada novel karya laki-laki pengarang. Hal ini menarik untuk dikaji karena feminisme adalah sebuah usaha untuk menata kembali stereotip perempuan yang selama ini telah dibakukan oleh ideologi patriarkat dari perbedaan gender sehingga ketidakadilan gender diakibatkan adanya ketidakpekaan gender yang pada akhirnya menyebabkan

proses marginalisasi perempuan dapat menuju kualitas peran perempuan yang lebih baik. Oleh karena itu, citra perempuan yang dihadirkan dalam penelitian ini adalah gambaran-gambaran mengenai perempuan secara lebih seimbang, baik pencitraan negatif maupun positif yang terdapat pada novel *Upacara, Api Awan Asap*, dan *Bunga* karya Korrie Layun Rampan.

METODE

Kajian ini bersifat kualitatif, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan. Data yang digunakan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1995:4). Selain itu, metode deskriptif bukan hanya berpusat pada pengumpulan dan penyusunan data saja, melainkan meliputi juga analisis dan interpretasi data tersebut.

Dalam kaitannya dengan teori feminis, objek formal penelitian ini adalah citra tradisional dan modern pada perempuan Dayak yang masih berbenturan dengan budaya patriarkat, sedangkan objek materialnya adalah tiga buah novel karya Korrie Layun Rampan. Sumber data lainnya dilengkapi dengan data-data yang diperoleh dari kepustakaan yang bersifat menunjang penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Novel *Upacara, Api Awan Asap*, dan *Bunga*

Dalam keberadaannya di dunia, perempuan mempunyai hubungan tertentu dengan realitas sehingga sanggup melepaskan diri dari situasi sekarang dan di sisi lain menuju hari esok. Dalam pengembangan karya sastra, perempuan sering dimunculkan sebagai fokus pembicaraan. Akhirnya, sebuah karya sastra khususnya yang berupa novel dapat mengenalkan kehidupan perempuan

dengan segala tantangan dan permasalahan yang ada di lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengarang Indonesia dan lokal yang menonjolkan permasalahan keperempuanan dengan berbagai karakter dalam karya-karyanya. Untuk itu, peran gender, identitas gender, dan relasi gender yang direpresentasikan dalam ketiga novel karya Korrie Layun Rampan tidak dapat dilepaskan dari ideologi gender yang berlaku di masyarakat. Ideologi gender yang dimaksud di sini adalah segala nilai, aturan, kepercayaan, dan stereotip yang menentukan dan mengatur identitas perempuan maupun laki-laki. Hal ini dikarenakan antara tokoh satu dengan yang lainnya dalam ketiga novel tersebut selalu berinteraksi dan bersosialisasi.

Citra Perempuan dalam Novel *Upacara*

Salah satu hal yang menarik dalam novel *Upacara* adalah peran dan identitas gender secara nyata merepresentasikan, baik gender laki-laki maupun perempuan. Perempuan golongan bawah yang dipresentasikan dalam novel *Upacara* adalah perempuan desa yang miskin, tidak terpelajar, bekerja di sektor kasar atau dianggap rendah, dan bukan keturunan bangsawan. Bahkan, perempuan hanya dianggap tempat persinggahan untuk kepuasan birahi kaum laki-laki.

Di dalam *Upacara* pengarang menggambarkan petualangan cinta tokoh Aku dengan beberapa gadis di perkampungan suku Benuaq. Awalnya, si Aku telah menjalin cinta dengan gadis bernama Waning. Waning merupakan sosok wanita lembut, parasnya cantik, dan setia. Dari kepribadiannya itulah, si Aku sangat mengagumi dan mencintai Waning. Namun, cinta kasih kedua pasangan muda mudi ini tidak berlangsung lama. Tiba-tiba malapetaka menimpa Waning, pada saat si Aku sedang sakit dan tidak sadarkan diri. Ketika si Aku tersadar dari

tidur panjangnya, Waning sudah meninggal dunia. Kematian Waning sangat menyedihkan, karena dimangsa buaya yang oleh sebagian masyarakat setempat dianggap sebagai *Jewata* (dewa air). Si Aku merasa terpukul dan sangat kehilangan kekasihnya itu. Harapan untuk mempersunting Waning menjadi istrinya terputus karena takdir. Simak kutipan berikut ini.

"Waning diambil *Jewata!* Dewa air!" Ibu menyongsongku terkopoh-kopoh. Air matanya terurai. "Waning..." "*Jewata?*" tak terasa aku mendelik. Bingung! "Tidak! Tidak! Tak seorang pun boleh mengambil Waning! Tak seorang pun!" aku terpekik. "Tapi ia sudah pergi," Ibu lebih menjelaskan. "Tabahkan hatimu, Nak," ibu Waning merangkulku, mengisak, "Waning tetap milikmu meski meninggalkan (Raman, 2007:58).

Kepergian Waning membuat warga sangat berduka dan menimbulkan derita berkepanjangan bagi masyarakat. Seorang pawang sedang melakukan ritual untuk memanggil buaya yang menelan tubuh Waning. Warga kampung dan orang tua Waning tidak dapat menahan air mata ketika melihat tubuh Waning sudah tidak sempurna lagi. Bahkan, anggota tubuhnya sudah rusak semua, terputus-putus, dan terlepas dari tubuhnya.

Waning adalah sosok gadis berwajah manis dan ceria. Ia bertubuh ramping, molek, cerdas, dan parasnya sangat cantik sehingga orang-orang memberikan gelar primadona pada dirinya. Sebagai kekasihnya, si Aku sangat terpukul dengan kepergian Waning. Harapan untuk menikahi gadis pujaannya, telah putus di tengah-tengah penantian panjangnya. Sebagai kenangan terakhir si Aku membuat ukiran cinta kasih pada *lungun* (peti mati yang terbuat dari batang pohon) untuk Waning, sebagai tanda bukti ketulusan cinta sucinya. Adegan yang mengharukan tampak jelas ketika

si Aku menemukan barang peninggalan Waning berupa kain tenun yang disiapkan untuk pesta pernikahan mereka.

Tampaknya, dalam novel *Upacara* ini pengarang memiliki warna sendiri dalam menggambarkan romantisme tokoh Aku yang harus mengalami kegetiran dalam percintaan di saat ditinggalkan oleh kekasih tercintanya. Semenjak di tinggal pergi Waning, si Aku kerap kali berganti-ganti pasangan. Awalnya, si Aku menyukai seorang gadis bernama Renta. Renta adalah sosok gadis yang lincah, manis, keibuan, dan anggun. Bersama Renta, si Aku merasa damai dan membuat hidupnya bergairah kembali. Namun, si Aku tidak mempunyai keberanian untuk mencintai apalagi memiliki Renta. Bayang-bayang masa silam bersama Waning selalu menghantui pikirannya sehingga si Aku sulit menentukan gadis pilihan sebagai pendamping hidupnya. Akhirnya, Renta pulang ke kampung halaman setelah cintanya ditolak oleh si Aku. Kemudian, si Aku kembali berpepetualang mencari cintanya bersama Rie. Pertemuannya dengan Rie terjadi pada saat digelarnya upacara *nalin taun* (upacara pembersihan jiwa-jiwa yang berdosanya) di perkampungan suku Dayak. Rie seorang gadis panggung yang begitu memesonakan. Rie adalah anak Kepala Kampung Bowo yang tersohor di pedalaman Kutai Barat. Pada malam itu, Rie bertugas memimpin kelompok tarian yang disebut *tari gantar* (tarian khas suku Dayak). Para penonton diharuskan turut menari jika salah seorang dari gadis-gadis penari itu mendekati dan menarik tangan mereka. Pada saat itulah si Aku mendapat giliran tampil menari bersama para gadis dan pemuda lainnya. Sejak malam itu, si Aku dan Rie saling tertarik dan menjalin cinta. Namun, percintaan yang kedua kalinya ini pun tidak berlangsung lama. Nasib Rie tidak berbeda dengan Waning. Ia bersama kedua temannya terjatuh dari pancuran air

terjun dan meninggal dunia. Si Aku merasa sedih dan kecewa menghadapi kenyataan ini: "Mengapa? Aku selalu mengalami kegagalan bercinta" (Rampan, 2007:59). Inilah yang selalu menghantui pikiran si Aku.

Setelah kepergian Rie, si Aku kembali mencari gadis pujaan hati untuk dijadikan pendamping hidupnya. Kemudian, ia bertemu dengan Ifing, adik kandung Waning. Di sini, Ifing berperan sebagai sosok gadis yang penuh penantian terhadap seorang pemuda untuk dipilih menjadi suaminya. Ifing seorang gadis manis, ia cepat tumbuh menjadi remaja. Bentuk tubuhnya indah dan berisi. Wajahnya begitu mirip dengan Waning. Dari situlah si Aku mulai tertarik pada Ifing. Akhirnya, si Aku menerima Ifing sebagai pengantin perempuan yang selama ini didambakannya. Ternyata, Ifing menyimpan kelembutan, keceriaan, dan kecantikan serupa dengan Waning. Sejak itu, si Aku dan Ifing dipersatukan oleh adat perkawinan yang disebut dengan upacara *pelulung* (upacara perkawinan). Sejak itu, berakhirilah pertualangan si Aku mengejar cinta para gadis Dayak.

Dalam novel *Upacara* terlihat pula adanya isu tentang perempuan-perempuan yang dijadikan istri, tetapi ditelantarkan oleh suami-suami mereka. Model pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan seperti ini telah berlangsung sejak zaman dahulu. Semua karena terciptanya ketidaksetaraan hak antara laki-laki dan perempuan sehingga memicu terjadinya dominasi dan diskriminasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Sebagai fenomena global, dominasi dan diskriminasi ini telah mengakibatkan hal-hal yang tidak menyenangkan, seperti pembunuhan, penyiksaan, pelecehan, dan penelantaran terhadap kaum perempuan baik secara fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi. Hal ini merupakan salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang paling nyata

karena telah terjadi pengingkaran terhadap kesetaraan dan hak yang sama antara kaum laki-laki dan perempuan. Inilah yang terjadi pada sebagian tokoh perempuan dalam novel *Upacara*.

Peristiwa itu berawal dari kedatangan para orang asing yang bertindak semena-mena di perkampungan Benuaq. Mereka mendirikan barak-barak di pinggir sungai dan menebangi pohon-pohon di hutan. Beberapa orang asing itu mengawini gadis-gadis Dayak untuk dijadikan istri. Setelah gadis-gadis itu hamil dan melahirkan bayi-bayi tanpa dosa, mereka menelantarkannya begitu saja. Gadis-gadis itu tidak dapat berontak selain pasrah menerima nasib buruk. Para orang tua gadis itu pun marah luar biasa. Simak kutipan berikut.

"Ya. Anakku Inte. Kawin dengan si Firama keparat! Dasarnya orang asing. Sejak semula saya tidak setuju." Kan dia diminta si Sudang. Tapi Inte memilih si Firama cela itu!"

"Mungkin dia kembali ke negerinya," suara paman Lesan putus asa. "Kawinkan saja kalau ada pemuda yang memintanya," paman Kosang menyarankan.

"Siapa yang mau melamar? Gadis-gadis saja banyak. Sedangkan anak saya sudah dirusak," paman Lesan berkata pahit. "Kawin begini jadi wabah. Kudengar kampung-kampung lain menderita wabah yang serupa," Kakek Piok angkat bicara (Rampan, 2007:80—81).

Wabah terjadinya perkawinan antara gadis-gadis kampung dengan pekerja-pekerja asing seringkali sulit untuk dihindari. Daya tarik orang-orang asing itu luar biasa memikat sehingga gadis-gadis Dayak lebih memilih kawin dengan orang-orang asing dibandingkan dengan pemuda-pemuda Dayak sendiri. Para gadis Dayak terlalu lugu, menarik, dan sederhana sehingga cepat tergoda bujuk rayu orang-orang asing. Jika mereka memiliki wajah tampan, pandai, dan banyak

memberikan hadiah berupa uang, radio, pakaian, dan banyak lagi barang-barang mewah, gadis-gadis Dayak itu langsung pasrah dan menyerahkan kehormatannya. Sangatlah wajar jika orang asing itu tidak memiliki rasa cinta karena keberadaan mereka di lingkungan Dayak hanya terikat kontrak dan proyek-proyek tertentu. Oleh karena itu, apabila kontraknya sudah berakhir, perkawinannya pun berakhir pula. Orang-orang asing itu pergi begitu saja meninggalkan anak dan istri yang menggantungkan harapan kepadanya. Para gadis Dayak sebelumnya tidak pernah berpikir bahwa suatu saat akan menanggung derita berkepanjangan bagi dirinya, orang tua, dan masyarakat setempat.

Dalam menghadapi fenomena global itu, peran sastra sebagai sarana komunikasi masyarakat telah mendorong para penulis untuk mengangkatnya ke dalam karya sastra. Kesenjangan, ketidakadilan, dan ketidakberdayaan perempuan menghadapi situasi lingkungannya yang diungkapkan pengarang dalam novel *Upacara* bukanlah sesuatu yang terinspirasi secara misterius, atau dipandang sebagai psikologis pengarangnya saja. Akan tetapi, novel *Upacara* adalah bentuk persepsi pengarang dengan memandang realitas yang menjadi mentalitas atau ideologi sosial pada suatu zaman dan berkembang hingga saat ini.

Citra Perempuan dalam Novel *Api Awan Asap*

Model penulisan karya Rampan berperspektif gender lainnya yang memfokuskan pada isu-isu gender yang terdapat dalam berbagai gender sastra adalah novel *Api Awan Asap*. Novel itu mempunyai tema dan fakta cerita yang tidak dapat dipisahkan antara satu cerita dan cerita lainnya. Unsur-unsur dalam novel itu saling mendukung sehingga terjalin kesatuan dalam novel tersebut. Adapun

tema yang terkandung dalam novel *Api Awan Asap* adalah mengenai percintaan, kesetiaan, dan berbicara tentang alam sekitarnya yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Dayak. Sementara itu, fakta cerita menggambarkan tiga orang tokohnya, yakni Nori, Jue, dan Sakatn yang hidup dalam latar komunitas suku Dayak. Mereka dihadapkan pada masalah percintaan, kesetiaan, dan permasalahan lingkungan yang hidup yang terjadi di perkampungan Dayak Benuaq, yakni desa Dempar pedalaman Kalimantan Timur. Permasalahan dalam kehidupan ketiga tokoh tersebut dikisahkan dengan alur kilas balik (*flashback*) sehingga berbagai konflik terjadi dan terlihat pada akhir ceritanya. Ketiga fakta cerita tersebut, yakni tokoh, latar, dan alur sebagai pendukung tema cerita sehingga terjalin keutuhan cerita. Novel *Api Awan Asap* mengkisahkan penantian seorang perempuan bernama Nori yang kehilangan suaminya, Jue, selama dua puluh tahun. Jue menghilang sebulan setelah pelaksanaan pesta pernikahannya dengan Nori. Selama dua puluh tahun itu, Nori sebagai seorang istri merelakan sebagian masa hidupnya menanti kedatangan suaminya kembali, walaupun ia sendiri merasa tidak yakin apakah suaminya masih dalam keadaan hidup atau telah tiada. Pantiannya itu didedikasikan sebagai wujud kesetiaan seorang perempuan sebagai istri kepada suaminya. Sebenarnya, sudah banyak laki-laki yang datang melamar untuk menjadikannya istri, tetapi Nori tetap pada pendiriannya karena ia merasa masih terikat perkawinan dengan Jue, suaminya.

Di antara sekian banyak lelaki yang ingin memperistri Nori, Sakatn adalah lelaki yang sejak lama menaruh hati pada Nori. Dahulu, Sakatn adalah teman sepermainan Nori dan Jue semasa kecil. Mereka bersahabat semenjak kanak-kanak hingga beranjak dewasa. Ketika Sakatn memiliki perasaan tertarik

kepada Nori, Jue, sahabatnya, lebih dahulu mempersunting Nori untuk dijadikan istrinya. Nori menerima lamaran Jue, sedangkan Sakatn mengalah demi persahabatan mereka bertiga. Kemudian, setelah Jue hilang di dalam sebuah gua ketika sedang mencari sarang burung walet dan menyebabkan Nori menjadi janda, barulah Sakatn memberanikan diri meminang Nori.

"Ya, dengan ketulusan. Jika mula-mulanya tak ada cinta, semoga ada sayang. Jikapun tak ada sayang, kemungkinan ada kasih. Jikapun semuanya tak ada, kuharap mudah-mudahan ada balas kasih."

Jika semuanya tak ada?"

"Di dalam hati wanita selalu ada. Dik Nori 'kan wanita?"

"Memangnya kenapa kalau aku wanita?"

"Biasanya wanita berhati lembut.

Hati wanita penuh penerimaan yang didasari belas kasihan. Nori dapat belajar bagaimana mencintai seseorang yang mungkin tidak dicintai, nanti setelah aku jadi suamimu."

"Suami? Aku merasa aku masih mempunyai suami."

"Merasa? Padahal kenyataannya tidak?" Tidak...?"(Rampan, 1999:21).

Dalam novel ini, Rampan mengeksplorasi kepasrahan dan ketidakberdayaan Nori menghadapi hidup dan godaan laki-laki lain terhadap dirinya manakala ia ditinggal pergi Jue, suaminya. Ekspresionisme yang diungkapkan Rampan dalam setiap karyanya ini kerap mendobrak doktrin-doktrin dominasi laki-laki terhadap perempuan (*androsentrisme*). Perempuan seringkali hanya dianggap sebagai pelengkap status dalam perkawinan dan selalu berada di bawah dominasi laki-laki, seperti mengurus rumah tangga, melayani suami, mengurus anak, dan siap ditinggalkan suami. Peran Nori pada novel ini adalah sosok individu yang terbangun dari berbagai

aspek, yakni aspek fisis, psikologis, keluarga, dan masyarakat. Dalam aspek fisis Nori memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan laki-laki—hal ini sering dijadikan alasan dan dasar bagi penentuan sesuatu yang pantas atau tidak pantas bagi perempuan—yang mempengaruhi aspek psikologisnya. Sementara itu, sahabatnya, Sakatn yang telah lama menaruh hati dan ingin melamar Nori menjadi istrinya tidak sanggup diterima karena kesetiannya terhadap Jue. Hal ini tentu saja sebagai kelebihan dan kekurangan Nori. Kelebihannya, Nori seorang perempuan yang sanggup menjaga kesetiaan dan kehormatannya sebagai seorang istri. Kekurangannya, Nori memposisikan dirinya sebagai perempuan pasrah, menerima, dan membiarkan dirinya terbelenggu oleh keadaan yang tidak mungkin lagi menjadi kenyataan. Citra perempuan seperti ini yang selalu berada dalam masyarakat patriarkat yang memiliki ideologi gender; wanita melihat ada *superioritas* laki-laki dalam beberapa bentuk komunitas sosial.

Nori berperan sebagai perempuan modern, tetapi ia tetap mencerminkan sosok yang tidak meninggalkan tradisi budaya leluhurnya. Perkawinannya dengan Jue terasa begitu indah, walaupun hanya sebulan kebahagiaan itu dinikmatinya. Cintanya pada Jue, membuat Nori merelakan sepanjang hidupnya hanya pasrah dan menunggu kedatangan Jue. Sebagai seorang istri, Nori menerima dan menjalani peran kulturalnya menjadi istri yang baik dan setia. Peran gendernya sebagai perempuan modern yang menjunjung norma agama dan tradisi, tercitra pada saat ia menghormati perkawinannya meskipun ia tidak mengetahui keberadaan suaminya, apakah masih hidup atau sudah meninggal dunia. Pada kesempatan lain, Sakatn yang juga sahabat Nori dan Jue, sudah sekian lama jatuh cinta pada Nori dan ingin segera

melamar Nori untuk dijadikan istrinya. Namun, cintanya ditolak Nori. Nori tetap teguh pada pendiriannya akan terus setia menunggu Jue, walaupun sudah menjadi mayat. Selain itu, novel *Api Awan Asap* melukiskan pula berbagai masalah sosial kemasyarakatan yang dialami suku Dayak yang tidak terlepas dari adat tradisi kepercayaannya.

Peran dan citra perempuan Dayak yang digambarkan pengarang dalam novel *Api Awan Asap* ini merupakan kritik terhadap budaya patriarkat yang memandang perempuan Dayak hanya bisa menerima dan pasrah sehingga dalam semua bidang perempuan selalu dinomorduakan. Oleh karena itu, novel *Api Awan Asap* hadir sebagai bentuk sumbangan pemikiran untuk mengubah budaya patriarkat dan pandangan tradisional masyarakat Dayak melalui peran dan relasi gender yang direpresentasikan Korrie Layun Rampan. Melalui peran dan relasi gender itu diharapkan perempuan keluar dari budaya patriarkat yang menempatkannya pada inferioritas dan subordinasi, sesuai dengan tujuan feminisme, yaitu membebaskan perempuan dari *stereotyping* dan penindasan serta kekerasan terhadap kaum perempuan.

Citra Perempuan dalam Novel *Bunga*

Novel *Bunga* mengisahkan perjuangan sepasang kekasih, Bunga dan Prasetya dalam membangun dan memajukan Desa Damai. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada novel *Bunga* diceritakan dalam beberapa episode dengan teknik kilas balik sehingga pada bagian awal, tengah, dan akhir terjalin secara tidak berurutan. Latar tempat yang tampak mendominasi dalam novel *Bunga* adalah Desa Damai, terletak di pedalaman Kalimantan Timur. Dalam novel ini semua unsur saling mendukung tema sehingga kesatuan dunia yang ditawarkan dalam *Bunga* adalah gabungan nilai-nilai tradisi, hukum adat, kekuatan dan eksistensi adat,

pandangan hidup, dan harapan mencapai kemajuan melalui modernisasi.

Sesuai dengan judul novel, tokoh utama dalam kisah ini adalah Bunga, seorang gadis dan anak seorang kepala adat di pedalaman Kutai Barat. Dalam kehidupan umum, bunga sebagai simbol wanita, terutama wanita yang masih gadis. Oleh sebab itu, dalam kehidupan masyarakat dikenal istilah bunga desa artinya 'gadis cantik di sebuah desa atau kampung'. Istilah bunga tidak lazim diberikan untuk perempuan yang masih kanak-kanak atau wanita sudah berusia tua atau berumah tangga. Bahkan, bunga desa tidak diacukan bagi wanita cantik yang berstatus janda. Dengan demikian, bunga itu simbol wanita yang berstatus gadis, selepas masa kanak-kanak hingga masa perkawinannya. Bunga juga simbol keindahan, termasuk keindahan perilaku seseorang. Hal itu juga sejalan dan identik dengan perilaku tokoh utama dalam novel tersebut. Novel ini mengangkat kisah percintaan hingga kehidupan rumah tangga Bunga dengan Prasetya. Prasetya adalah pemuda sarjana yang berasal dari Malang, Jawa Timur. Pertemuannya dengan Bunga terjadi di Kutai Barat ketika ia melakukan riset atau penelitian di wilayah pedalaman Kalimantan Timur.

Pemilihan kedua nama sebagai tokoh sentral dalam novel itu dilandasi oleh citra atau karakteristik kedua tokoh sepanjang kisah. Kedua nama itu, Bunga dan Prasetya, memiliki makna simbolis dan berkorelasi dengan karakteristik pribadi dan pandangan serta pemikiran kedua tokoh itu. Bunga adalah simbol wanita. Bunga merepresentasikan keindahan, kesabaran, rendah hati, dan sejenisnya. Hal itu juga menjadi ciri dari sikap, pikiran, pandangan, dan tindakan Bunga ketika menghadapi persoalan dalam kehidupannya. Bahkan, karakteristik dalam simbolis bunga sebagai gambaran keindahan itu juga terdapat dalam keterampilan Bunga dalam

menarik tari daerahnya. Bunga juga sebagai wanita yang sabar dan pemaaf. Dirinya tidak merasa kesal ketika menunggu kedatangan Prasetya dalam kecamasan. Pada saat itu semua keluarga gundah karena mengkhawatirkan Prasetya tidak dapat datang pada upacara pernikahannya. Semua masalah dihadapi Bunga dengan tenang dan penuh keyakinan. Dia memang wanita berhati bunga, yakni berjiwa santun dan pemaaf. Hal itu dapat disimak dalam kutipan berikut.

“Kau memang menderita, Bunga. Maafkan”

“Yang menderita kita berdua, *Mas. Mas Pras* dan Bunga.”

Lelaki muda itu merasa terharu dengan ucapan istrinya. Tak pernah ia menemukan wanita seperti Bunga. Begitu penuh makfum dan maaf. Hatinya begitu peka, sepeka alat-alat transmisi, peka besi berani, akan tetapi sesungguhnya hatinya adalah hati baja. Bagaikan rel yang mengejang dalam musim dan cuaca. Ia begitu kukuh dan tahan menderita. Ia begitu yakin dengan rancangan dan cita-cita sendiri (Rampan, 2002:40).

Prasetya merupakan nama Jawa. Kata *prasetya* artinya ‘janji’. Bahkan, *prasetya* dapat juga dimaknai ‘setia terhadap janji’. Sikap tersebut terdapat dalam diri Prasetya. Sebagai contoh, lelaki itu tetap memenuhi janjinya kepada Bunga bahwa dirinya akan datang pada saat upacara perkawinan. Pada akhirnya, dengan segala problem yang dihadapinya, Prasetya dapat memenuhi janjinya dan tiba pada saat-saat terakhir menjelang pelaksanaan upacara perkawinannya.

Sikap Prasetya itu tidak jauh berbeda dengan sifat Bunga. Sebagai wanita, Bunga juga memiliki sifat yang kuat dan kukuh dalam pendirian. Bunga berjiwa pantang menyerah dalam kekalahan. Bunga adalah perempuan pedalaman. Dirinya hidup dalam tata pergaulan adat

yang masih kental. Namun, Bunga tidak serta merta berpikir dan bersikap tradisional seperti kebanyakan perempuan yang hidup di kawasan pedalaman dengan tata adat yang masih terpelihara. Dalam satu sisi, Bunga tetap memilih mengikuti adat, tetapi cenderung dalam tataran fisik atau lahiriah. Dalam tataran psikis atau pemikiran, perempuan yang merupakan anak kepala adat itu justru bersikap dan berpandangan sangat realistis dan objektif. Jadi, sosok Bunga adalah sosok perempuan campuran antara kehidupan tradisional atau adat (secara fisik atau lahiriah) dan kehidupan modern atau rasional (secara psikis atau pemikiran).

Karakteristik Bunga yang berjiwa kuat dan bersedia menghadapi persoalan yang tidak mudah tampak dalam penilaian Prasetya. Bunga dinilainya sebagai sosok yang berjiwa kuat dan tegar dalam menyelesaikan dan menghadapi persoalan. Oleh sebab itu, Prasetya menyebut Bunga sebagai sosok *sanguinis*. *Sanguinis* artinya tahan uji atau tahan banting. *Sanguinis* juga berarti tangguh dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya. Hal itu seperti dinyatakan dalam pandangan Prasetya kepada Bunga sebagai berikut.

Bunga termasuk tipe orang yang tahan terhadap cobaan. Pukulan apapun yang dideritanya, ia akan dapat menahan dengan dada yang membusung dan wajah yang tengadah. Ia dapat mendukung semuanya dengan senyum berseri pada wajah yang berseri meskipun hatinya melimpahkan air mata.

“Kau ini tipe karakter *sanguinis*, Nga,” kata Prasetya pada Bunga. “Tahan bantingan.” “Kau juga, *Mas Pras*. Kau juga. Kalau kau kena derita justru kau tertawa. Mengapa kita jadi sama?” “Karena itu Allah mempertemukan kita. Kalau tidak, aku akan ambil KKN di Irian Jaya atau Timor Timur. Tetapi anehnya, aku tiba-tiba sudah berada di sini, dan aku

bertemu dengan Bunga”(Rampan, 2002:31—32).

Ketika saat genting menjelang pelaksanaan perkawinannya, dengan kekuatan dan keteguhan hatinya, Bunga menunggu sampai saat terakhir Prasetya datang. Ketika itu semua orang, terutama para tokoh adat, sudah dalam kondisi risau dan gelisah. Dalam tata adat masyarakat pedalaman Kutai Barat pada saat itu dipandang aib bagi keluarga yang menikahkan anaknya dan calon pengantin laki-laki tidak ada di samping calon pengantin perempuan. Para tokoh adat sepakat untuk menggantikan Prasetya dengan Kida (pemuda yang tinggal bertetangga dengan Bunga) untuk disandingkan dengan Bunga. Namun, pandangan tokoh adat itu tidak diterima oleh Bunga. Bagi tokoh adat, keadaan yang dialami oleh Bunga adalah petaka atau aib bagi kampungnya. Mereka sepakat untuk mengganti Prasetya dengan Kida dalam pernikahan itu. Tindakan itu dinilai oleh tetua di kampung itu sebagai jalan menghindari *tulah* atau petaka. Pilihan itu sebagai pilihan menurut adat kampung tersebut. Namun, Bunga tetap pada pendiriannya. Dirinya tetap menanti Prasetya dengan penuh harapan dan keyakinan. Sikap tegas Bunga itu tampak dalam kutipan berikut.

Tampak para tetua di beranda kau saling berpandangan. Belum ada suara yang mengatakan ya atau tidak. Belum juga terdengar usul yang lain. Bunga mendengar dengan jelas segala musyawarah dan mufakat tetua di beranda. Hatinya terasa geli jika ia bersanding dengan Kida. Walaupun pernah juga Kida mengirim surat cinta, akan tetapi surat itu ia berikan kepada ibunya. Tak punya niat memberi harapan pada Kida, tidak juga pada yang lain. Jadi, alangkah janggal jika Kida yang menggantikan Prasetya, meskipun hanya sementara, sebagai lambang sebuah perkawinan (Rampan, 2002:33).

Perempuan anak kepala adat itu berkeyakinan bahwa Prasetya, tunangnya itu akan datang. Keberanian menolak didampingi oleh Kida dan keberanian mengambil keputusan sampai saat terakhir yang sangat menentukan itu hanya dimiliki oleh sosok yang kuat pendiriannya. Kida adalah lelaki yang pernah jatuh hati kepada Bunga. Namun, Bunga tetap menginginkan bersanding dengan Prasetya yang menjadi calon suaminya. Bunga adalah sosok perempuan yang tabah dan kuat menghadapi kehidupan. Dirinya dapat menerima masalah dan menghadapinya dengan penuh ketenangan, kekuatan, dan perhitungan yang diyakini kebenarannya. Karakteristik kepribadian Bunga itu diungkapkan oleh Prasetya yang mengatakan bahwa Bunga itu ibaratnya bumi. Bumi adalah lambang keteguhan, lambang kesediaan menerima semua masalah. Bumi tidak pernah menolak untuk diinjak oleh semua orang. Seorang yang baik, jahat, tampan, cacat, dan sebagainya diterima oleh bumi. Bahkan, bumi tidak pernah menolak jenazah semua orang dikuburkan ke dalam tanah. Tanah akan menerima semua orang yang dimakamkan, entah itu orang berperilaku baik atau tidak baik. Bahkan, Bunga juga memiliki pribadi laksana air. Air adalah simbol pemberi kesejukan. Bunga mampu memerankan dirinya memberi kesejukan atau kedamaian ketika orang lain dalam kondisi gelisah.

Bunga adalah wanita desa yang menyukai kebenaran. Dirinya berusaha menerima hal-hal yang benar walaupun tampak lahiriah bukan selamanya baik. Bunga menerima semua persoalan yang harus dihadapi, bukan hanya persoalan yang ringan, melainkan persoalan yang berat pun dihadapinya dengan tegar. Bunga cenderung berpikir progresif atau masa kini dan masa depan. Hal itu dibuktikan dengan sikapnya yang tidak mau

membahas masa lalu suaminya, yakni Prasetya. Perempuan itu memilih untuk menatap masa depan setelah berumah tangga dengan Prasetya. Orientasi berpikir ke masa depan itu dapat disimak dalam pandangan Bunga ketika dirinya berdialog dengan Prasetya sebagai berikut.

Air mata Bunga makin merembak.
 “Mas tulus menerima ketulusan?”
 “Kalau Bunga?” “Tak kuingin tahu segala yang silam pada Mas. Yang kutahu adalah kini dan hari-hari mendatang. Aku tahu bahwa aku tak hidup di masa silam. Yang kutahu aku hidup di hari ini dan di hari-hari mendatang. Yang tahu sesungguhnya kejujuran adalah Mas sendiri. Batin selalu berkata benar meskipun mulut mengingkari” (Rampan, 2002: 59).

Tokoh utama dalam novel *Bunga* itu juga merupakan sosok pekerja keras. Sebagai anak kepala adat, Bunga tidak memiliki sikap manja dan mengandalkan status orangtuanya. Ia merintis kehidupannya dengan belajar pendidikan formal. Ia menempuh pendidikan sekolah guru. Setelah lulus dirinya mengabdikan tenaga dan pikirannya menjadi guru di kampung halamannya. Ia rela bekerja keras di kampung halaman dan tidak memilih bekerja di kota. Bunga tidak ingin memanfaatkan status orangtuanya sebagai kepala adat di kampungnya. Bunga hendak berusaha menatap masa depan dengan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan, sikap yang berorientasi terhadap kerja keras dan bertumpu pada keuletan diri sendiri itu dinyatakan juga oleh Bunga kepada Prasetya. Sebagai wanita, dirinya justru menasihati Prasetya terkait pentingnya usaha mandiri dalam menggapai masa depan.

Pemikiran objektif-realistik pun tampak ketika Bunga mengambil langkah dan tindakan dalam mendapatkan anak atau keturunan. Dia tidak me-

nempuh cara-cara tradisional atau pergi ke paranormal. Walaupun hidup dalam lingkungan adat yang masih kental, Bunga berpikir objektif. Bunga dan Prasetya berusaha mendapatkan keturunan melalui langkah medis. Dirinya memeriksakan diri ke Jakarta. Usaha itu berhasil dan Bunga dinyatakan hamil sewaktu berobat di Jakarta. Bunga juga bukan orang modern yang materialistik. Sebagai perempuan, Bunga tetap mendambakan seorang anak. Ketika mendapat informasi dari pihak medis bahwa dirinya hamil, Bunga sangat berbahagia. Bahkan, kebakaran perkebunan kelapa sawitnya tidak menjadikan dirinya putus asa. Bagianya kehadiran anak dalam keluarganya melebihi hartanya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penelitian terhadap ketiga novel Korrie Layun Rampan, yakni *Upacara, Api Awan Asap*, dan *Bunga* dipandang bermuatan atau memenuhi prinsip-prinsip karya yang berperspektif feminisme. Karya sastra yang berprinsip gender tersebut, biasanya memuat adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan itu tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi laki-laki maupun terutama terhadap kaum perempuan, yakni pembentukan stereotip atau pelabelan negatif dan sosialisasi nilai peran gender.

Bertolak dari uraian itu, dapat dikatakan bahwa peran gender maupun citra perempuan pada masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan Timur yang dilukiskan dalam novel *Upacara, Api Awan Asap*, dan *Bunga* disebabkan beberapa hal. Pertama, laki-laki Dayak dipandang lebih kuat dan lebih aktif, serta ditandai oleh kebutuhan besar akan pencapaian, dominasi, otonomi, dan agresi. Sebaliknya, perempuan Dayak dipandang sebagai makhluk lemah dan kurang aktif, lebih menaruh perhatian pada keinginan untuk menerima dan mengalah. Kedua, sumber penghidupannya bergantung pa-

da alam, yaitu berburu, meramu, menangkap ikan, dan bercocok tanam secara berpindah-pindah (nomaden). Kondisi seperti itu sangat mempengaruhi ruang gerak perempuan-perempuan Dayak untuk mengembangkan jati diri secara mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Ketiga, tingkat pengetahuan dan teknologi yang dikuasai masih sangat sederhana. Keempat, sistem kepercayaan mereka pada umumnya masih menganut animisme dan dinamisme. Kelima, keterikatan pada sistem nilai dan adat istiadat masih sangat tinggi sehingga cenderung bersikap tertutup.

SIMPULAN

Dalam novel *Upacara, Api Awan Asap*, dan *Bunga* dengan kritis Korrie Layun Rampan mempertanyakan dan mempertimbangkan peran gender yang menyebabkan tersubordinasi perempuan dalam relasinya dengan laki-laki. Para tokoh perempuan yang ada dalam ketiga novel itu adalah perempuan-perempuan Dayak yang sudah tercitra sebagai perempuan tradisional, yang teguh memegang tradisi leluhurnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kemandiriannya secara ekonomi, mengembangkan prestasi dan potensi diri di lingkungan masyarakat. Namun, terkadang masih berbenturan dengan sosial budaya masyarakat Dayak yang masih menganut budaya patriarkat yang menetapkan perempuan sebagai *kanca wingking*, yakni perempuan pelengkap bagi laki-laki.

Citra perempuan Dayak yang digambarkan dalam novel *Upacara, Api Awan Asap*, dan *Bunga* ini merupakan kritik terhadap budaya patriarkat dan pandangan tradisional perempuan Dayak yang menerima dan pasrah sehingga dalam semua bidang selalu dinomorduakan. Keterbelakangan dan ketertinggalan perempuan Dayak di pedalaman Kalimantan Timur yang dilukiskan dalam ketiga novel itu mencerminkan

bahwa mereka hidup dalam kondisi miskin informasi, pendidikan, dan komunikasi termasuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Sementara itu, dalam kehidupan ekonomi, orang Dayak juga mengalami kekurangan sehingga kaum perempuan dipaksa menikah di usia relatif muda, walaupun dari segi pemikiran masih belum matang dan harus bersekolah. Pola hidup yang masih berpegang pada tradisi dan tata nilai tradisional statis, cenderung menghambat mereka dalam menanggapi perubahan dan pengembangan sesuai dengan pola pikir ke arah rasional yang dinamis.

Pada akhirnya, novel *Upacara, Api Awan Asap*, dan *Bunga* ini telah menyumbangkan pemikiran untuk mengubah budaya patriarkat dan pandangan tradisional masyarakat Dayak melalui peran gender yang direpresentasikan Korrie Layun Rampan. Melalui citra perempuan tersebut diharapkan perempuan keluar dari budaya patriarkat yang menempatkan perempuan pada *inferioritas* dan *subordinasi*, sesuai dengan tujuan feminisme, yakni membebaskan perempuan dari *stereotyping* dan penindasan serta kekerasan terhadap kaum perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2003. "Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial" dalam *Humaniora* Vol. XVI, No. 3.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Djajanegara, Sunarjati. 2000. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia.
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cetakan ke 11.

- Moleong, Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Rampan, Korrie Layun. 1999. *Api Awan Asap*. Jakarta: Grasindo.
- . 2002. *Bunga*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- . 2007. *Upacara*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Rusli, Marah. 2006. *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)*. Jakarta: Balai Pustaka. Cetakan ke-40.
- Ruthven, K.K. 1990. *Feminist Literary Studies: an Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Siregar, Merari. 1920. *Azab dan Sengsara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wolf, Virginia. 1979. *Women and Writing*. Introduction by M. Barrett. London: Women's Press